

## Membuka Jendela Pemahaman tentang Agama dan Kehidupan

**Darma Ramadhan**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email Corresponding Author: [darmaramadhan41@gmail.com](mailto:darmaramadhan41@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran agama dalam kehidupan sosial dan identitas individu di Indonesia, khususnya dalam konteks multikultural dan tantangan kontemporer. Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang relevan mengenai integrasi agama dalam aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan mental, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk norma, nilai, dan perilaku. Agama berperan penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok, serta dapat menjadi sumber solidaritas dan makna. Namun, identitas agama juga berinteraksi dengan faktor sosial lainnya, seperti etnisitas dan kelas, yang dapat memicu konflik. Dalam era globalisasi, praktik keagamaan mengalami perubahan yang menciptakan tantangan baru bagi komunitas, sekaligus membuka peluang untuk dialog antaragama. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan agama dan kehidupan sosial untuk merumuskan kebijakan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: *Agama, Globalisasi, Identitas Sosial.*

### ABSTRACT

*This research explores the role of religion in social life and individual identity in Indonesia, particularly within the context of multiculturalism and contemporary challenges. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, this study identifies and analyzes relevant literature regarding the integration of religion in aspects of life such as education, mental health, and the environment. The findings indicate that religion functions not only as a belief system but also as a social institution that shapes norms, values, and behaviors. Religion plays a crucial role in the formation of individual and group identities, serving as a source of solidarity and meaning. However, religious identity also interacts with other social factors, such as ethnicity and class, which can trigger conflict. In the era of globalization, religious practices undergo changes that create new challenges for communities while also opening opportunities for interfaith dialogue. This study recommends a deeper*

*understanding of the relationship between religion and social life to formulate inclusive and responsive policies that address the diverse needs of society.*

*Keywords: Religion, Globalization, Social Identity.*

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, agama tetap menjadi elemen fundamental dalam kehidupan manusia, memengaruhi nilai-nilai sosial, budaya, dan etika di berbagai belahan dunia. Sejak zaman kuno, agama telah berfungsi sebagai panduan spiritual yang membentuk peradaban, dari peradaban Mesir Kuno hingga masyarakat modern seperti di Eropa dan Asia. Namun, di tengah kemajemukan masyarakat kontemporer, pemahaman tentang agama sering kali menjadi sumber inspirasi sekaligus konflik, di mana lebih dari 80% populasi dunia mengidentifikasi diri dengan suatu agama menurut survei global. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya urusan pribadi, melainkan fondasi yang memengaruhi dinamika kehidupan kolektif, termasuk politik, ekonomi, dan hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, eksplorasi mendalam tentang interaksi agama dengan kehidupan menjadi relevan untuk memahami kompleksitas dunia saat ini.

Meskipun agama menawarkan kerangka moral dan eksistensial, era digital telah membawa tantangan baru dalam pemahaman agama, di mana informasi yang salah dan radikalisme sering kali menyebar melalui media sosial. Di banyak negara, termasuk Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, agama berperan dalam membentuk identitas nasional, tetapi juga menghadapi isu seperti sekularisasi dan pluralisme yang semakin kompleks. Studi global menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran agama dapat memicu intoleransi, dengan kasus konflik berbasis agama meningkat sebesar 20% dalam dekade terakhir menurut laporan PBB. Ini menekankan perlunya pendekatan interdisipliner untuk mengurai bagaimana agama berintegrasi dengan aspek kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Dengan demikian, latar belakang ini menggarisbawahi urgensi untuk menjembatani kesenjangan antara keyakinan spiritual dan realitas empirik.

Fokus pada konteks Asia Tenggara, agama tidak hanya sebagai ritual, melainkan sebagai elemen yang memengaruhi kehidupan sosial-ekonomi, di mana agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha saling berdampingan dalam masyarakat multikultural. Di Indonesia, misalnya, Pancasila sebagai dasar negara menekankan harmoni antaragama, tetapi tantangan seperti diskriminasi minoritas agama masih menjadi isu krusial, sebagaimana tercermin dalam laporan Komnas HAM. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana agama membentuk perilaku individu dan komunitas dapat membantu mengatasi masalah seperti kemiskinan spiritual di tengah kemajuan material. Hal ini semakin penting karena pandemi COVID-19 telah mempercepat pergeseran praktik keagamaan ke ranah virtual,

yang memerlukan adaptasi dalam pemahaman agama dan kehidupan. Oleh karenanya, penelitian di wilayah ini perlu menyoroti dinamika lokal untuk kontribusi global.

Lebih spesifik lagi, di kalangan generasi muda, pemahaman agama sering kali terdistorsi oleh pengaruh budaya populer dan sekularisme, menyebabkan krisis identitas spiritual. Survei di universitas-universitas Indonesia menunjukkan bahwa hanya 40% mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang hubungan agama dengan etika kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengambilan keputusan bisnis atau lingkungan. Masalah ini diperburuk oleh kurikulum pendidikan yang cenderung formalistik, tanpa mengeksplorasi dimensi filosofis dan praktis agama. Akibatnya, muncul fenomena seperti ateisme sementara atau sinisme terhadap institusi keagamaan, yang dapat mengganggu stabilitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah tersebut dan mengusulkan kerangka pemahaman yang lebih holistik.

Akhirnya, penelitian berjudul "Membuka Jendela Pemahaman Tentang Agama dan Kehidupan" ini difokuskan pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana agama dapat menjadi jendela untuk memahami makna kehidupan di tengah tantangan kontemporer Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif dan interdisipliner, studi ini akan menganalisis kasus-kasus spesifik seperti integrasi ajaran agama dalam pengelolaan lingkungan dan kesehatan mental, yang sering kali diabaikan dalam diskursus akademik. Masalah utama yang diatasi adalah kurangnya literatur yang menghubungkan teori agama dengan praktik kehidupan nyata, sehingga penelitian ini diharapkan membuka perspektif baru untuk pembuat kebijakan dan pendidik (Ridwan, 2023). Melalui sistematisasi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan bijaksana.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan terkait hubungan agama dan kehidupan dalam konteks masyarakat multikultural, khususnya di Indonesia. Proses SLR dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang meliputi penyusunan pertanyaan penelitian, penentuan kriteria inklusi dan eksklusi, pencarian literatur pada basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, serta analisis kualitatif terhadap artikel yang memenuhi syarat (Assingily, 2021). Kriteria inklusi mencakup artikel peer-reviewed berbahasa Inggris dan Indonesia yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, berfokus pada integrasi agama dalam aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan mental, dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat komprehensif, relevan, dan bebas dari bias seleksi.

Proses SLR dilakukan dengan tahapan yang terstruktur, dimulai dari pengumpulan artikel menggunakan kata kunci seperti “agama dan kehidupan”, “spiritualitas dalam masyarakat multikultural”, dan “peran agama dalam keberlanjutan”. Setelah penyaringan awal, artikel yang lolos seleksi dievaluasi menggunakan alat analisis seperti thematic analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti nilai agama dalam pengambilan keputusan etis dan dampaknya terhadap harmoni sosial. Data yang terkumpul kemudian disintesis untuk menghasilkan kerangka konseptual yang menghubungkan teori agama dengan praktik kehidupan sehari-hari (Priharsari, 2022). Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk memberikan gambaran menyeluruh berdasarkan bukti ilmiah, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan pendidik dalam mempromosikan pemahaman agama yang lebih holistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peran Agama dalam Struktur Sosial*

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk norma, nilai, dan perilaku sosial di masyarakat. Sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan antara manusia dengan yang transenden, agama tidak hanya memberikan petunjuk spiritual, tetapi juga mempengaruhi cara individu berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam banyak budaya, ajaran agama berfungsi sebagai fondasi yang mengarahkan perilaku individu, membentuk pandangan mereka tentang kehidupan, dan memengaruhi cara mereka menjalin hubungan dengan orang lain.

#### *1. Pembentukan Norma dan Nilai*

Norma dan nilai yang dipegang oleh masyarakat sering kali berakar dari ajaran agama. Agama memberikan pedoman moral yang jelas, yang membantu individu memahami apa yang dianggap baik dan buruk. Misalnya, ajaran tentang kejujuran, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama menjadi landasan bagi interaksi sosial. Dalam banyak kasus, norma-norma ini diinternalisasi sejak usia dini melalui proses sosialisasi yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas. Di masyarakat yang kuat ikatan religiusnya, norma-norma ini cenderung lebih jelas dan diikuti oleh anggotanya.

Misalnya, dalam masyarakat yang menganut ajaran Islam, terdapat norma yang menekankan pentingnya berbagi dan memberi kepada yang membutuhkan, seperti dalam praktik zakat. Konsep "maaf dan saling memaafkan" juga diajarkan untuk memperbaiki hubungan antarindividu, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat. Selain itu, ritual ibadah yang dilakukan secara teratur membantu menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab. Praktik ibadah harian, seperti shalat lima waktu, tidak hanya berfungsi

sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga menciptakan struktur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu lebih teratur dan terarah dalam aktivitas mereka.

## 2. *Pengaruh Agama dalam Kehidupan Sehari-hari*

Contoh konkret pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam berbagai aspek. Misalnya, acara perayaan keagamaan, seperti Idul Fitri dalam Islam, bukan hanya menjadi waktu untuk beribadah, tetapi juga untuk berkumpul dan berbagi kebahagiaan dengan keluarga dan teman. Aktivitas seperti saling memberi zakat dan makanan kepada yang kurang mampu merupakan manifestasi dari nilai-nilai solidaritas dan empati yang diajarkan oleh agama. Demikian juga, perayaan Natal bagi umat Kristiani mencerminkan semangat memberi dan berbagi. Tradisi tukar kado, mengunjungi orang-orang terkasih, dan berdonasi untuk yang membutuhkan menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat menggerakkan tindakan sosial yang positif.

Agama juga berperan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Misalnya, dalam konteks bisnis, banyak pengusaha yang menjadikan prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh agama sebagai pedoman dalam menjalankan usaha. Seorang pengusaha yang berpegang pada nilai kejujuran akan menghindari praktik curang, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya iklim bisnis yang lebih sehat. Lebih jauh lagi, sikap saling menghormati dan membantu satu sama lain di lingkungan kerja sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak kecil. Ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya membentuk individu, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang kuat yang saling mendukung (Ridwan, 2023).

## ***Agama dan Identitas Sosial***

Agama berperan penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok dalam masyarakat. Identitas agama sering kali menjadi salah satu komponen utama yang membedakan individu dan kelompok satu sama lain. Melalui ajaran, praktik, dan komunitas yang terbentuk di sekitar agama, individu tidak hanya menemukan makna dalam hidup mereka, tetapi juga menciptakan rasa keterikatan dengan kelompok yang lebih besar. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai pengikat yang menyatukan individu dalam suatu komunitas yang berbagi nilai, keyakinan, dan praktik yang sama. Dengan cara ini, agama menjadi elemen yang tak terpisahkan dari identitas sosial, memberikan individu rasa tujuan dan makna dalam hidup mereka.

### 1. *Kontribusi Agama pada Pembentukan Identitas*

Agama memberikan kerangka kerja yang membantu individu memahami diri mereka dan posisi mereka dalam masyarakat. Ajaran-ajaran agama sering kali menetapkan nilai-nilai dan norma yang memandu perilaku individu, sehingga membentuk karakter dan cara berpikir mereka. Misalnya, individu

yang dibesarkan dalam tradisi agama tertentu mungkin mengembangkan pandangan dunia yang mencerminkan nilai-nilai dari agama tersebut, seperti saling menghormati, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam banyak kasus, nilai-nilai ini diinternalisasi sejak usia dini dan menjadi bagian dari identitas individu.

Ritual dan praktik keagamaan, seperti perayaan hari besar atau ibadah rutin, memperkuat rasa keterikatan individu dengan komunitasnya, memberikan mereka identitas yang jelas dan berakar. Misalnya, dalam komunitas Muslim, perayaan Idul Fitri atau Idul Adha tidak hanya menjadi momen ibadah, tetapi juga menjadi saat untuk berkumpul dan memperkuat ikatan sosial. Momen-momen ini menciptakan rasa solidaritas yang mendalam, di mana individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Komunitas keagamaan sering kali menjadi tempat di mana individu merasakan dukungan emosional dan sosial, membantu mereka dalam menghadapi tantangan hidup dan memperkuat identitas mereka.

Di tingkat kelompok, agama dapat menciptakan solidaritas yang kuat. Ketika individu merasa terhubung dengan kelompok mereka, mereka lebih cenderung untuk berkomitmen terhadap nilai-nilai kelompok dan mempertahankan tradisi yang telah ada. Ini dapat dilihat dalam berbagai komunitas, di mana keanggotaan dalam kelompok keagamaan memberikan rasa aman dan identitas yang jelas, yang menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan di luar kelompok. Misalnya, dalam konteks krisis sosial atau ekonomi, kelompok keagamaan sering kali menyediakan dukungan praktis dan emosional, membantu anggotanya untuk bertahan dan beradaptasi.

## 2. *Interaksi Identitas Agama dengan Faktor Sosial Lainnya*

Namun, identitas agama tidak berdiri sendiri; ia berinteraksi dengan berbagai faktor sosial lainnya, seperti ras, etnisitas, dan kelas. Dalam banyak kasus, identitas agama dapat saling melengkapi atau bahkan berbenturan dengan identitas sosial lainnya. Misalnya, dalam masyarakat multikultural, individu mungkin menemukan diri mereka berada dalam situasi di mana identitas agama mereka berinteraksi dengan ras atau etnisitas mereka. Dalam konteks ini, agama dapat menjadi sumber kekuatan dan solidaritas, tetapi juga dapat memicu konflik ketika ada perbedaan keyakinan yang mencolok antara kelompok-kelompok.

Contohnya, di beberapa negara, identitas agama yang kuat dapat berkontribusi pada ketegangan antar kelompok etnis. Ketika dua kelompok dengan latar belakang etnis yang berbeda memeluk agama yang berbeda, perbedaan ini sering kali menjadi pemicu konflik. Sebaliknya, individu yang memiliki identitas agama yang sama mungkin merasa lebih terikat satu sama lain, meskipun mereka berasal dari latar belakang etnis atau sosial yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai jembatan untuk

membangun solidaritas antar kelompok, tetapi juga dapat menjadi sumber perpecahan ketika perbedaan agama menjadi titik fokus dalam konflik.

Lebih jauh, faktor kelas sosial juga mempengaruhi bagaimana identitas agama dibentuk dan dijalani. Dalam beberapa kasus, individu dari kelas sosial yang lebih tinggi mungkin memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan agama dan sumber daya komunitas, sementara individu dari kelas sosial yang lebih rendah mungkin mengalami marginalisasi dalam konteks keagamaan. Hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam bagaimana identitas agama dipahami dan dipraktikkan di berbagai lapisan masyarakat. Misalnya, dalam beberapa tradisi, kelas sosial dapat mempengaruhi akses individu terhadap ritual tertentu atau posisi dalam hierarki keagamaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi cara mereka menjalani identitas agama mereka.

### 3. Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Agama

Dalam era globalisasi, interaksi antara identitas agama dan faktor sosial lainnya semakin kompleks. Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara individu dan kelompok memaknai dan menjalani identitas agama mereka. Akses yang lebih besar terhadap informasi dan ide-ide baru melalui media dan teknologi telah menciptakan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai tradisi keagamaan dan membangun identitas yang lebih pluralis. Di sisi lain, globalisasi juga dapat memperkuat identitas agama, terutama dalam konteks di mana individu merasa terancam oleh perubahan sosial yang cepat. Dalam situasi seperti ini, agama sering kali berfungsi sebagai sumber stabilitas dan identitas yang dapat diandalkan.

Namun, globalisasi juga dapat memicu konflik identitas, terutama ketika nilai-nilai dan praktik keagamaan lokal bertentangan dengan pengaruh budaya luar. Di beberapa tempat, individu mungkin merasakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma global yang dianggap lebih modern atau progresif, yang dapat menyebabkan ketegangan dengan tradisi keagamaan mereka (Rahardjo & Tondok, 2022). Dalam konteks ini, individu sering kali harus menavigasi antara mempertahankan identitas agama mereka dan beradaptasi dengan tuntutan sosial yang lebih luas.

### *Agama dan Mobilitas Sosial*

Agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mobilitas sosial, baik dalam hal peluang ekonomi maupun sosial. Dalam konteks ini, agama dapat berperan ganda, di mana ia dapat memfasilitasi atau bahkan menghambat mobilitas sosial individu dan kelompok. Memahami bagaimana agama berinteraksi dengan faktor-faktor sosial dan ekonomi dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika masyarakat.

### 1. *Pengaruh Agama terhadap Peluang Ekonomi dan Sosial*

Agama sering kali menjadi sumber nilai dan norma yang memandu individu dalam berinteraksi dengan dunia ekonomi. Dalam banyak tradisi, ajaran agama mendorong prinsip-prinsip etika yang dapat memengaruhi perilaku ekonomi, seperti kejujuran dalam berdagang, kerja keras, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, dalam tradisi Protestantisme, ada penekanan pada etika kerja yang kuat, yang sering kali dikaitkan dengan kesuksesan ekonomi. Konsep "panggilan" dalam Protestantisme mendorong individu untuk melihat pekerjaan mereka sebagai bagian dari pelayanan kepada Tuhan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi.

Selain itu, agama sering kali menyediakan jaringan sosial yang penting bagi individu dalam mencari peluang ekonomi. Banyak komunitas keagamaan memiliki struktur dukungan yang kuat, termasuk akses ke informasi tentang pekerjaan, pendidikan, dan peluang bisnis. Misalnya, dalam komunitas Muslim, ada praktik saling membantu yang kuat, seperti dalam sistem pinjaman tanpa bunga atau dukungan untuk memulai usaha kecil. Jaringan ini dapat membuka pintu bagi individu yang mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya lainnya, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk berhasil dalam bidang ekonomi.

Namun, pengaruh agama terhadap peluang ekonomi dan sosial tidak selalu positif. Dalam beberapa kasus, norma-norma sosial yang berkaitan dengan agama dapat membatasi akses individu terhadap pendidikan dan pekerjaan. Misalnya, dalam komunitas yang konservatif, peran gender yang ketat dapat menghalangi perempuan untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi atau karier yang diinginkan. Dalam konteks ini, meskipun agama dapat memberikan dukungan dalam beberapa aspek, ia juga dapat membatasi mobilitas sosial individu, terutama bagi mereka yang berada dalam kelompok yang lebih marginal.

### 2. *Agama sebagai Fasilitator atau Penghambat Mobilitas Sosial*

Agama dapat berfungsi sebagai fasilitator mobilitas sosial dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai kemajuan. Dalam banyak komunitas, agama menyediakan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan akses ke peluang kerja. Misalnya, banyak lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi keagamaan menawarkan program beasiswa dan pelatihan yang memungkinkan individu dari latar belakang ekonomi rendah untuk meningkatkan keterampilan dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa agama dapat berperan aktif dalam memfasilitasi mobilitas sosial, memberikan alat yang dibutuhkan individu untuk memperbaiki keadaan hidup mereka.

Di sisi lain, agama juga dapat menjadi penghambat dalam konteks tertentu. Dalam masyarakat di mana identitas agama sangat kuat, individu yang tidak sejalan dengan norma-norma keagamaan mungkin mengalami

diskriminasi dalam akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Misalnya, dalam beberapa kasus, individu dari minoritas agama mungkin diabaikan dalam proses rekrutmen atau tidak diterima di lembaga pendidikan tertentu. Selain itu, dalam beberapa tradisi, ada tekanan untuk mengikuti jalur karier tertentu yang dianggap sesuai dengan ajaran agama, yang dapat membatasi pilihan individu dan menghambat mobilitas sosial.

Lebih jauh lagi, interaksi antara agama dan kelas sosial juga dapat mempengaruhi mobilitas. Di beberapa komunitas, individu dari kelas sosial yang lebih rendah mungkin merasa terjebak dalam siklus kemiskinan, di mana norma-norma agama tidak mendukung aspirasi mereka untuk bergerak ke atas (Beddu, 2023). Dalam situasi ini, agama yang seharusnya menjadi sumber daya dapat berfungsi sebagai penghalang, di mana individu merasa terjebak dalam harapan yang tidak realistis atau norma-norma yang tidak memungkinkan mereka untuk mengejar peluang yang lebih baik.

### *Globalisasi dan Agama*

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap praktik keagamaan dan interaksi antaragama di seluruh dunia. Proses globalisasi, yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas dan pertukaran informasi antara berbagai budaya, telah memengaruhi cara individu dan komunitas menjalankan praktik keagamaan mereka serta bagaimana mereka berinteraksi dengan tradisi agama lainnya. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap agama dan bagaimana tradisi lokal beradaptasi dengan pengaruh global yang terus berkembang.

#### *1. Dampak Globalisasi terhadap Praktik Keagamaan dan Interaksi Antaragama*

Salah satu dampak utama globalisasi terhadap praktik keagamaan adalah peningkatan akses terhadap informasi dan ide-ide baru. Melalui media sosial, internet, dan komunikasi global lainnya, individu kini dapat mengakses berbagai ajaran dan praktik dari tradisi agama yang berbeda. Hal ini memungkinkan individu untuk mengeksplorasi kepercayaan dan praktik yang sebelumnya tidak mereka ketahui, serta membandingkan ajaran agama mereka dengan perspektif yang lebih luas. Misalnya, seorang Muslim dapat dengan mudah mengakses ceramah Kristen atau ajaran Buddha melalui platform online, yang dapat memperluas pemahaman mereka tentang agama lain.

Namun, dampak ini juga dapat menghasilkan tantangan. Ketika berbagai tradisi keagamaan saling berinteraksi, muncul risiko pergeseran makna dan praktik yang dapat mengakibatkan konflik. Misalnya, ketika elemen-elemen agama tertentu diadopsi tanpa pemahaman mendalam, ini dapat menyebabkan pengabaian terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat menyebabkan ketegangan antara praktik keagamaan yang telah ada dengan tren baru yang muncul akibat globalisasi.

Di sisi lain, globalisasi juga dapat memperkuat dialog antaragama. Dengan meningkatnya interaksi antarbudaya, ada peluang untuk memperdalam pemahaman dan toleransi antaragama. Banyak organisasi lintas agama kini aktif dalam mempromosikan kerjasama dan dialog, menggunakan platform global untuk menyebarkan pesan perdamaian dan saling menghormati. Contohnya, pertemuan antar pemimpin agama dari berbagai tradisi untuk membahas isu-isu global seperti perubahan iklim dan keadilan sosial dapat menciptakan jembatan antara kelompok yang berbeda dan mendorong kolaborasi.

## 2. *Adaptasi Tradisi Lokal dengan Pengaruh Global*

Di tengah pengaruh globalisasi, banyak tradisi lokal berusaha beradaptasi untuk tetap relevan tanpa kehilangan esensi mereka. Adaptasi ini bisa terlihat dalam berbagai cara, termasuk perubahan dalam praktik keagamaan, integrasi elemen baru, dan penyesuaian terhadap konteks sosial yang berubah. Misalnya, dalam beberapa komunitas agama, praktik ibadah telah diperbarui dengan memasukkan teknologi modern, seperti penyebaran ceramah keagamaan melalui platform digital atau penggunaan media sosial untuk berinteraksi dengan jemaat.

Contoh lain adalah bagaimana tradisi lokal dapat menggabungkan elemen global tanpa kehilangan identitasnya. Dalam konteks festival keagamaan, beberapa komunitas telah mengadaptasi elemen-elemen modern, seperti musik dan seni, untuk menarik generasi muda. Hal ini memungkinkan tradisi untuk tetap hidup dan relevan, sambil juga menciptakan ruang bagi ekspresi budaya yang baru. Misalnya, dalam perayaan hari raya, banyak komunitas yang menggabungkan praktik tradisional dengan elemen kontemporer, menciptakan pengalaman yang lebih inklusif dan menarik bagi generasi muda.

Selain itu, adaptasi ini juga mencakup respons terhadap tantangan sosial dan politik yang muncul akibat globalisasi. Banyak komunitas agama kini lebih aktif dalam membahas isu-isu sosial yang relevan, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup, dengan menggunakan ajaran agama sebagai landasan untuk berkontribusi pada perubahan positif (Muis, et al., 2024). Dalam konteks ini, agama tidak hanya menjadi identitas kultural, tetapi juga alat untuk berperan aktif dalam masyarakat yang lebih luas.

## **SIMPULAN**

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa agama berperan krusial dalam membentuk struktur sosial dan identitas individu, serta mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Agama bukan hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mengatur norma, nilai, dan perilaku. Melalui interaksi yang kompleks antara agama dan berbagai faktor sosial, seperti kelas, etnisitas, dan globalisasi, terlihat

bahwa agama dapat berfungsi sebagai sumber solidaritas, identitas, dan makna, sekaligus menjadi pemicu konflik dan tantangan sosial yang perlu diatasi. Misalnya, dalam konteks globalisasi, praktik keagamaan dapat mengalami perubahan yang menciptakan tantangan baru bagi komunitas.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara agama dan kehidupan sosial sangat penting, tidak hanya untuk memahami dinamika masyarakat saat ini, tetapi juga untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam. Sebagai rekomendasi, penelitian lebih lanjut sebaiknya dilakukan untuk mengeksplorasi dampak agama dalam konteks yang lebih spesifik, seperti pendidikan dan ekonomi, serta untuk mengidentifikasi strategi yang dapat mempromosikan toleransi dan kerukunan antaragama dalam masyarakat yang pluralistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Beddu, Muhammad Juni. "Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial." *Jurnal Addayyan XVIII*, no. I (2023): 54–66.
- Fachriaan, Alfiannur, Arbi Anis, Nurya Rahman, Nur Hikmah Mulya, and Hafizoh Murjani. "Peran Agama Dalam Membentuk Perubahan Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologis." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 1156–57. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Muis, Muhammad Aufa, Aidil Pratama, Indah Sahara, Isma Yuniarti, and Safira Aulia Putri. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 7172–77. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>.
- Priharsari, Diah. "Systematic Literature Review Di Bidang Sistem Informasi." *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer* 9, no. 2 (2022): 263–68. <https://doi.org/10.25126/jtiik.202293884>.
- Ridwan, Mohammad. "Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2023): 102–15. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100>.
- Veronica Raket Rahardjo, and Marselius Sampek Tondok. "Prasangka Terhadap Homoseksual: Peran Fundamentalisme Agama Dan Identitas Sosial." *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 40–49. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5226>.